

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Amanat Pasal 36 UUD 1945 yang menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara Republik Indonesia berimplikasi pada adanya kewajiban bagi seluruh warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Arifin dan Hadi, 2009: 1). Berpijak dari kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, maka bahasa Indonesia memiliki empat fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai bahasa resmi negara. Fungsi kedua adalah sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Fungsi ketiga sebagai bahasa resmi dalam perhubungan di tingkat nasional. Fungsi keempat adalah sebagai bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Setyawati, 2010: 1).

Salah satu kompetensi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa adalah ketrampilan menulis. Di antara beberapa keterampilan menulis tersebut, menulis karangan deskripsi adalah salah satu keterampilan yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), karangan deskripsi merupakan suatu karangan dengan bentuk uraian atau paparan mengenai suatu objek, yang bisa berupa benda, lokasi, keadaan dengan kata-kata. Dengan demikian maka karangan deskripsi biasanya merupakan penggambaran yang diperoleh dari hasil pengamatan panca indera penulis untuk disampaikan kepada pembacanya.

Karangan deskripsi itu sendiri, menurut Tarigan (2009: 17) mempunyai empat tujuan. Tujuan pertama adalah untuk menyampaikan arahan. Tujuan kedua adalah untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu objek. Tujuan ketiga adalah untuk menguraikan sesuatu yang perlu diketahui oleh orang lain. Adapun tujuan keempat adalah untuk meringkas, yaitu merangkum suatu tulisan sehingga menjadi lebih ringkas.

Membuat karangan deskripsi sebenarnya tidak terlalu sulit. Akan tetapi, bagi mereka yang kurang berlatih, membuat tulisan menjadi sesuatu yang sangat sulit. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis menuntut suatu keterampilan yang bersifat kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2009: 20) dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bahasa tertulis melalui kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa secara utuh, lengkap, serta jelas sehingga gagasan tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Keterampilan menulis ini membutuhkan latihan menulis yang dilakukan secara teratur dan berkali-kali.

Diperlukannya latihan yang keras dan upaya sungguh-sungguh dalam belajar menulis seringkali menjadikan latihan menulis sebagai beban yang memberatkan bagi siswa. Permasalahan lain yang dihadapi siswa adalah bahwa siswa seringkali kurang mampu membedakan jenis-jenis tulisan. Hal ini seringkali terjadi bahwa ketika guru memberikan tugas menulis deskripsi, ternyata banyak hasil karangan siswa yang termasuk ke dalam jenis narasi.

Permasalahan lain yang terjadi dalam pembelajaran menulis adalah masalah kurangnya penguasaan kaidah penulisan pada siswa. Sebagian besar

siswa kurang menguasai kaidah-kaidah penulisan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil karangan siswa yang sebagian besar menggunakan kata-kata konjungsi secara berlebihan, sehingga guru kesulitan dalam mengoreksi hasil tulisan siswa.

Guna mengetahui kesalahan-kesalahan dalam penulisan karangan tersebut, diperlukan suatu analisis kesalahan bahasa. Analisis kesalahan adalah suatu proses yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang yang sedang belajar menulis dengan objek yang sudah sasaran. Bahasa sasaran dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing. Analisis kesalahan dalam penelitian ini ditargetkan pada analisis kesalahan dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa merupakan proses yang berpengaruh terhadap siswa dalam mempelajari bahasa tersebut. Terkait hal ini, Dulay, Burt, dan Krashen (1982: 277) "*Error is a part of a conversation that deviates from some selected norm of nature language performance*". Menurut penjelasan tersebut diatas, dapat diartikan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu bagian belajar yang tidak dapat dihindari. Hal ini dapat diartikan bahwa, semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa yang terjadi, maka akan semakin sedikit ketercapaian tujuan pengajaran bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa harus diminimalisir. Hal ini dapat dilakukan apabila guru pengajar bahasa dapat melakukan kajian tentang segala aspek seluk beluk kesalahan berbahasa itu secara lebih mendalam.

Terkait dengan kesalahan berbahasa, Markhamah dan Sabardila (2010) memberikan penjelasan tentang dua jenis kesalahan berbahasa, yaitu apa yang diistilahkan dengan kesalahan berbahasa (error) dan kekeliruan berbahasa (mistake). Hal yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah berupa penyimpangan yang terjadi secara sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu. Adapun hal yang dimaksud dengan kekeliruan adalah bentuk penyimpangan yang terjadi secara tidak sistematis, terjadi hanya pada area perilaku berbahasa. Meskipun demikian, kesalahan berbahasa tersebut harus dikurangi seminimal mungkin.

Berdasarkan pendapat Dulay, dkk., (1982), sedikitnya ada empat landasan dalam pengklasifikasian kesalahan berbahasa. Keempat landasan tersebut dikenal dengan sebutan taksonomi, yaitu terdiri dari kategori linguistik, siasat permukaan, komparatif; dan taksonomi efek komunikatif. Berdasarkan keempat taksonomi tersebut, analisis kesalahan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini lebih didasarkan pada kajian berdasarkan perspektif linguistik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan tata bahasa yang sering dialami dalam menulis karangan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada penguasaan ejaan, diksi, dan kalimat. Hal ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yin dan Ung (2011) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar kelemahan yang dialami siswa adalah pada aspek pengorganisasian tulisan. Sebagian besar hasil

karangan yang ditulis siswa masih menunjukkan adanya kelemahan berupa kurang logisnya penalaran bahasa, dan masih terdapat banyak kesalahan bahasa yang meliputi pemakaian ejaan, diksi, kalimat, dan ada beberapa tulisan yang sama atau mirip.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar perlu dianalisis oleh guru. Diklasifikasikan jenis kesalahan berbahasa itu berdasar tataran linguistik seperti tataran fonologi, morfologi, kelompok kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan semantik. Dicarikan penyebab kesalahannya dan ditetapkan cara memperbaikinya. Hasil penganalisisan kesalahan berbahasa ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan pengajaran bahasa (Tarigan dan Lilis, 2010: 22). Untuk itu diperlukan analisis hasil karangan siswa, agar mereka mengetahui kesalahan yang dilakukan dan tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Cara lain yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki kesalahan berbahasa dalam membuat tulisan adalah dengan mendorong siswa banyak membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Holmstron dan Glengeninig (dalam Khaoula, 2015: 87) yang mengatakan sebagai berikut ini.

“the importance of reading are: (1) reading develops students writing by making them better writers; since they may face different rules of grammar which will help them later in developing a sense for structures of the language, grammar, and increase their vocabulary; and (2) reading enables students to have a kind of interaction and form their own thoughts.”

Pendapat Holmstron dan Glengeninig menjelaskan bahwa pentingnya membaca adalah, *Pertama*, dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa

dengan menjadikan mereka sebagai penulis yang baik, karena melalui membaca mereka dapat mempelajari berbagai aturan dalam tata bahasa yang nantinya dapat membantu mereka mengembangkan suatu pemahaman terhadap tata bahasa dan meningkatkan pemahaman kosa kata mereka. Kedua, melalui membaca siswa akan memiliki suatu jenis interaksi tertentu dan akan membentuk pemikiran mereka sendiri. Dengan demikian siswa akan dapat banyak belajar dari bacaan-bacaan yang mereka baca untuk memperkaya kemampuan menulis mereka.

Banyak membaca menjadi salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam mengembangkan kemampuan menulis. Hal ini dibuktikan secara empirik melalui penelitian yang dilakukan oleh Beglar & Hunt, (2014); Day & Bamford, (2002); Waring, (2006); dan Yamashita, (2013). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa “*extensive reading (ER) has been widely advocated for language learning. ER can effectively improve the writing abilities.*” Menurut hasil-hasil penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa membaca ekstensif sudah disarankan secara luas dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para pebelajar.

Pentingnya membaca ekstensif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa masih belum begitu diperhatikan baik oleh sebagian guru maupun siswa. Hal ini banyak terjadi terutama di sekolah-sekolah di daerah pedesaan yang masih memiliki sumber-sumber bacaan yang sangat terbatas.

Kondisi yang sama juga terjadi di SMP Negeri 2 Weru Sukoharjo. Sekolah ini secara geografis terletak di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan

jaraknya dari kota kabupaten sekitar \pm 20 km, dan harus menempuh perjalanan sekitar 30 menit menggunakan kendaraan umum. Kondisi lain yang menyebabkan kurang optimalnya kegiatan membaca adalah faktor demografi input siswa. Sebagian besar siswa di sekolah tersebut berasal dari latar belakang orang tua yang belum mengenyam pendidikan tinggi, sehingga kesadaran dalam menyediakan bahan-bahan bacaan bagi putra-putri mereka belum begitu tinggi.

Kondisi demografis input siswa yang demikian berdampak pada kurangnya kemampuan berbahasa, khususnya dalam membuat tulisan. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya kesalahan-kesalahan bahasa dalam tulisan yang disusun siswa saat diberi penugasan menulis oleh guru.

Bentuk kesalahan berbahasa banyak ditemukan pada hasil tulisan siswa. Banyak siswa yang salah dalam memakai dan menerapkan bahasa Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari kemampuan berbahasa siswa di SMP Negeri 2 Weru Sukoharjo. Kebanyakan para siswa di SMP tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, hal tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial tempat tinggal mereka. Sebagian besar siswa di SMP Negeri 2 Weru Sukoharjo tinggal di daerah pedesaan. Kondisi demikian mengakibatkan ketika mereka diberi tugas untuk menulis karangan berbahasa Indonesia banyak sekali kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada tiga permasalahan yang perlu dibahas dan dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah kesalahan bahasa dalam konstruksi kalimat dan paragraf pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Weru, Sukoharjo?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan bahasa dalam konstruksi kalimat dan paragraf pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Weru, Sukoharjo?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesalahan bahasa dalam konstruksi kalimat dan paragraf pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Weru, Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa dalam konstruksi kalimat dan paragraf pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Weru, Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan bahasa dalam konstruksi kalimat dan paragraf pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Weru, Sukoharjo.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesalahan bahasa dalam konstruksi kalimat dan paragraf pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Weru, Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik baik secara praktis maupun teoretis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a Penelitian ini, secara teoretis, dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam aspek kebahasaan dengan memperhatikan unsur-unsur fungsional kalimat berdasarkan jenis kesalahan.
- b Penelitian ini, dapat memberikan manfaat untuk mendorong dilakukannya penelitian yang lebih komprehensif bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi guru maupun siswa untuk menambah pengetahuan tentang kesalahan bahasa dalam pembelajaran bahasa.
- b. Bagi guru maupun siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesalahan bahasa dalam aspek menulis. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghindari kesalahan berbahasa dalam menulis karangan.